The Balance of Human Effort (Istiyar) and God's Destiny in The Javanese Manuscript of The Serat Piwulang Bêcik of the 20th Century

Nguliyatun Nuriya[1], Iin Nur Zulaili[2], Rochimah[3]
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta[1]
UIN Sunan Ampel Surabaya[2,3]
Nguliyatun.nuriya25@mhs.uinjkt.ac.id, iin.nur.zulaili@uinsa.ac.id, rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji mengenai konsep *istiyar* (usaha manusia) dan takdir Tuhan dalam naskah Jawa Serat *Piwulang Bêcik* karya Ki Padmasusastra pada abad ke-20. Pada karya-karya penelitian sebelumnya pembahasan lebih fokus pada naskah *Piwulang* Jawa dalam aspek normatif dan kebijakan sosial sehingga dalam hal ini peneliti akan menyoroti relasi antara *istiyar* (usaha manusia) dan ketetapan ilahi sebagai bentuk keseimbangan antara dunia dan akhirat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif berdasarkan data filologis yang bersumber pada Serat *Piwulang Bêcik* yang telah didigitalisasi dan ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Penelitian ini selain menggunakan data filologis untuk menganalisis teks, penggunaan ilmu bantu hermeneutika dari Gadamer juga digunakan untuk mendapatkan keabsahan data penelitian. Dari prinsip pemikiran Gadamer peneliti mengadopsi konsep *Bildung* (pembentukan diri), fusi horison, dan logika tanya jawab sebagai penafsir pesan moral secara kontekstual maupun historis. Tiga temuan utama dalam penelitian ini ialah Pertama, Serat *Piwulang Bêcik* menyajikan kritik secara implisit antara relasi *istiyar* (usaha manusia) dan ketetapan ilahi mana yang lebih kuat. Kedua, menyoroti teks yang secara tidak langsung menolak materialisme berlebihan pada diri sendiri tanpa menyadari keterbatasan dari manusia. Ketiga, perumusan konsep keseimbangan antara *istiyar* dan takdir sebagai fondasi pendidikan karakter Jawa yang menekankan pada kewajiban untuk berusaha dan sadar akan peran ilahi pada kehidupan manusia. Secara teoretis penelitian ini berkontribusi pada kajian hermeneutika sastra Jawa dengan menerapkan konsep *Bildung* dari Gadamer pada didaktik teks Nusantara. Secara praktis, temuan ini memperkaya diskusi kontemporer mengenai pendidikan karakter di Indonesia untuk menghadapi disrupsi globalisasi dengan menghindari dua sikap ekstrem yaitu pasrah tanpa usaha dan mengandalkan kemampuan diri tanpa melibatkan Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Serat *Piwulang Bêcik* kerangka etis berdasarkan kearifan lokal Jawa tentang cara menyeimbangkan usaha manusia dan keyakinan kepada tuhan.

Kata Kunci: Keseimbangan; naskah Jawa; istiyar; takdir; *Piwulang Becik*.

Abstract:

This study examines the concept of istiyar (human effort) and divine destiny in the Javanese manuscript Serat Piwulang Bêcik by Ki Padmasusastra in the 20th century. In previous research works, the discussion focused more on the Javanese Piwulang manuscript in its normative and social policy aspects, so in this case the researcher will highlight the relationship between istiyar (human effort) and divine decree as a form of balance between this world and the afterlife. The method used in this study is descriptive analysis based on philological data sourced from Serat Piwulang Bêcik which has been digitized and written in Javanese language and script. This study, in addition to using philological data to analyze the text, uses the auxiliary science of hermeneutics from Gadamer to obtain the validity of the research data. From Gadamer's principles of thought, the researcher adopts the concept of Bildung (self-formation), horizon

fusion, and question-and-answer logic as interpreters of moral messages contextually and historically. The three main findings of this study are: First, Serat Piwulang Bêcik presents an implicit critique of the relationship between istiyar (human effort) and divine decree, which is stronger. Second, it highlights a text that indirectly rejects excessive self-materialism without recognizing human limitations. Third, it formulates the concept of balance between istiyar and destiny as the foundation of Javanese character education, emphasizing the obligation to strive and be aware of the divine role in human life. Theoretically, this research contributes to the study of Javanese literary hermeneutics by applying Gadamer's Bildung concept to the didactic texts of the Indonesian archipelago. Practically, these findings enrich contemporary discussions on character education in Indonesia, addressing the disruptions of globalization by avoiding two extremes: resignation without effort and reliance on one's own abilities without involving God. This study concludes that Serat Piwulang Bêcik provides an ethical framework based on local Javanese wisdom on how to balance human effort and belief in God.

Keywords: Balance; Javanese manuscript; istiyar; destiny; Piwulang Becik.

PENDAHULUAN

Keseimbangan usaha manusia atau ikhtiar yang dalam Serat *Piwulang Bêcik* disebut sebagai istiyar dan takdir Tuhan merupakan tema sentral yang adalam pada Serat *Piwulang Jawa.* Serat *Piwulang* termasuk bagian dari sastra didaktik Jawa klaisk yang tidak hanya berfungsi sebagai media dalam menyampaikan ajaran moral, tetapi sebagai pedoman dalam pandangan hidup masyarakat Jawa.[1] Sebagaimana dijelaskan dalam studi filologi, naskah-naskah kuno Nusantara berfungsi sebagai gudang nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat masa lampau.[2] Dalam tradisi masyarakat Jawa, ikhtiar dan takdir dipahami sebagai dua sisi yang saling melengkapi, manusi berkewajiban berusaha secara maksimal dan kemudian berserah diri kepada Tuhan. Serat *Piwulang Bêcik* sebagai salah satu teks Serat *Piwulang* abad ke-20 yang merekam dialektika antara konsep istiyar atau usaha manusia dengan ketetapan Ilahi yang menjadi ciri utama etika religius masyarakat Jawa.

Pada penelitian serupa sebelumnya yang membahas mengenai Serat *Piwulang* Jawa sering kali mereka membahas hanya menyoroti aspek moralitas sosial, kepribadian, dan religi dalam bingkai pendidikan karakter. Maulina Titis Ayu Respati dan Sri Wahyu Widayati dalam kajianya tentang Serat *Piwulang Putra* fokus pada tiga aspek permaslahan moral yaitu pertama, pada kepribadian berupa jujur, ikhlas, dan sabar. Kedua, pada moral sosial berupa rukun, *tulung tinulung, dan kurmat*. Ketiga, moral agama berupa eling, anpa membahas teologis relasi usaha manusia dan takdir Tuhan.[3] Demikian pula Octo Dendy Andriyanto dkk. Dalam analisis Serat *Piwulang* Jawa dan Serat *Madubasa* II karya Padmasussatra memfokuskan pada pembahasan nilai-nilai etika seperti kejujuran, hormat, pengendali hawa nafsu, serta menjaga sikap dan hubungan sosial sebagai bagian dari pendidikan identitas dan karakter era disrupsi globalisasi.[4] Sementara itu, pengenelitan pada aspek teologis seperti keseimbangan antara usaha manusia dan takdir tuhan dalam naskah *Piwulang* masih relatif terabaikan. Secara khusus, pembahsan

[1] Yusro Edy Nugroho, *Sastra Jawa Klasik: Piwulang Raja-Raja Mataram* (Semarang: UNNES Press, 2021), hlm. 1-3.

[2] Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 1-5.

[3] Maulina Titis Ayu Respati dan Sri Wahyu Widayati, "Piwulang Moral Sajrone Serat Wulang Putra," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa)*, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 9, No. 2 (2021): hlm. 1-11.

[4] Octo Dendy Andriyanto, Darni, Heny Subandiyah, Meilita Hardika, Sukarman, "Nilai-nilai Etika dalam Karya Sastra Jawa Modern: Pendidikan Identitas dan Karakter di Era Digital," *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 8, No. 3 (2022): hlm. 106-119.

mengenai dialektika antara ikhtiar dan takdir sebagai fondasi etika religius Jawa belum mendapatkan perhatian memadai dalam studi filologi dan hermeutika.[5]

Serat *Piwulang Bêcik* di tulis oleh Ki Padamsusatra dengan bahasa jawa, ditulis dalam aksara Jawa dan diterbitkan di Semarang pada tahun 1911 awal abad ke-20. Sehingga dalam studi ini tidak hanya mengungkap pandangan naskah mengenai keseimbangan konsep istiyar dan takdir pada Serat *Piwulang Bêcik* dalam konteks zamanya, tetapi juga membandingkan dengan relevansi adanya nilai-nilai tersebut di era disrupsi modern. Hal ini, dibuktikan dengan semakin banyaknya pengaruh budaya luar yang secara tidak sadar dapat semakin mengikis adanya kebudayaan lokal. Dalam setiap serat *Piwulang* Jawa tata perilaku masyarakat Jawa memang benar-benar diatur dengan sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbeda karna memiliki nilai-nilai yang beragam. Adanya naskah tidaklah bersifat abstrak atau teoritis semata, melainkan lahir dari realitas konkret masyarakat pada Zamanya(Fathurahman, 2015: 1-5). Sehingga adanya naskah diciptakan sebagai alat untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan praktis, serta menyelesaikan permasalahan yang benar-benar dihadapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan naskah seperti pada sert serat *Piwulang* ajaranya akan tetap relevan fondasi dalam memahami dan menyikapi fenomena kehidupan yang berubah-ubah seiring berkembangnya zaman.

Berbagai serat *Piwulang* Jawa yang membahas mengenai etika atau ajaran hidup antara lain seperti Serat *Wulang Putra*, Serat *Madubasa II*, Serat *Centhini*, dan Serat *Wedhatama*. Serat *Wulang Putra*karya Pakubuwana IX memuat piwulang moral kepribadian, moral sosial, serta moral agama. Serat *Madubasa II*karya Padmasusastra menekankan nilai-nilai etika seperti kejujuran, hormat, pengendalian hawa nafsu, menjaga sikap, serta menjaga hubungan sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter di era digital. Serat *Centhini*karya Pakubuwana V membahas mengenai filosofi Jawa berupa*ngudi kasampurnan*(kesempurnaan hidup) dan*sangkan paraning dumadi*(asal dan tujuan hidup), dengan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kaya akan ajaran tasawuf dan Islam Jawa. Sementara itu, Serat *Wedhatama*karya Mangkunegara IV mengandung ajaran moral tentang hidup sederhana, kasih sayang, tanggung jawab, rendah hati, tidak sombong, serta taat beribadah dengan menjalankan syariat agama dan meninggalkan larangan-Nya.

Dari berbagai jenis serat tersebut, meskipun telah banyak yang menyentuh aspek etika, moral, dan filsafat, belum ada yang secara spesifik membahas dialektika antara usaha manusia (*Istiyar*) dan takdir Tuhan sebagai sebuah keseimbangan yang utuh. Serat *Centhini*lebih terfokus pada ajaran tasawuf dan kesempurnaan hidup dalam bingkai Islam Jawa, sementara Serat *Wedhatama*lebih menekankan pada budi pekerti dan moralitas sosial. Dengan demikian, penelitian tentang keseimbangan*Istiyar*dan takdir Tuhan dalam Serat *Piwulang Bêcik*abad ke-20 menunjukkan tidak ada peneliti sebelumnya yang meneliti secara spesifik aspek kajian tersebut. Dalam penelitian ini penulis secara konsisten menggunakan kata istiyar sebagai pengganti*ihtiyar*dalam setiap penyebutan konsep usaha manusia. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa naskah Serat *Piwulang Bêcik*menggunakan kata*Istiyar*sebagai inti konsep yang disesuaikan dengan konteks bahasa dan aksara Jawa dalam teks.[6] Dengan demikian, penggunaan istilah*Istiyar*mencerminkan otentisitas naskah sekaligus membedakan kajian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan istilah ikhtiar secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keseimbangan anatara usaha manusia

[5] Yusro Edy Nugroho, "Wulang Putri: Teks Didaktik Moralistik bagi Wanita dalam Kesusastraan Jawa Klasik," (Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2001), hlm. 1-15.
[6] Ki Padmasusastra, *Serat Piwulang Becik* (Semarang: H.A. Benyamin, 1911), hlm. 2.

(istiyar) dan takdir Tuham dalam Serat *Piwulang Bêcik*dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer.[7] Terdapat tiga konsep pemikiran gadamer yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu *Bildung* (pembentukan diri), fusi horison, dan logika tanya jawab. *Bildung*memungkinkan peneliti untuk membentuk diri melalui keterlibatan dengan teks, sehingga interpretasi tidak sekadar reproduksi makna, tetapi juga proses pembentukan pemahaman baru. Fusi horison menekankan bahwa pemahaman terhadap teks horizon masa lalu naskah abad ke-20 bertemu dengan horizon masa kini peneliti di era disrupsi modern, sehingga makna tidak pernah netral atau kosong. Logika tanya jawab memposisikan peneliti sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan kepada teks, dan teks menjawabnya dalam dialog produktif yang melampaui niat asli penulis. Ketiga konsep ini mendukung penafsiran dimensi teologis dan simbolis tentang relasi ihtiyar dan takdir dalam Serat *Piwulang Bêcik*secara kontekstual maupun historis.[8]

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam tiga aspek diantaranya pertama, secara akademis penelitian ini mengisi kekosongan kajian terhadap Serat *Piwulang Bêcik*yang selama ini belum mendapatkan perhatian secara spesifik.[9] Hal ini khususnya pada aspek keseimbangan antara usaha manusia (*Istiyar*) dan takdir Tuhan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan prspektif yang luas terkait pendekatan hermenutika filosofis dari Gadamer dalam memahami teks *Piwulang* Jawa, dengan menerapkan konsep *Bildung,* fusi horiaon, dan logika tanya jawab sebagai penafsir pesan moral secara kontekstualmaupun historis. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi etika kehidupan kontemporer di era disrupsi modern, terutama dalam merefleksi bagaimana masyarakat dapat menyeimbangkan antara upaya maksimal (istiyar) dan kepasrahan kepada Tuhan, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan ketahanan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif dan mengacu pada jenis penelitian kepustakaan (library research). Penggunaan metode deskriptif analitik bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan dan menganalisis data berupa teks naskah kuno. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna simbolis dan teologis yang terkandung dalam naskah*Serat Piwulang Bêcik*, khususnya tentang keseimbangan antara usaha manusia (*Istiyar*) dan takdir Tuhan.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah naskah Serat *Piwulang Bêcik*yang diakses dalam bentuk digital melalui platform sastra.org dan koleksi manuskrip digital The British Library.[10] Naskah ini merupakan terbitan resmi *Commissie voor de Volkslectuur* yang dikenal dengan sebutan Balai Pustaka[11], sehingga bukan sekadar karya pribadi Ki

---

[7] Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), hlm. 275-300.

[8] Rika Febriani, Setia Paulina Sinulingga, Rini Setyowati, "Membingkai Ulang Nilai dan Pendidikan Moral melalui Konsep Bildung Gadamer dalam Masyarakat Majemuk Indonesia," *Prosiding Konferensi ACEC* (2025)

[9] Metode deskriptif-analitik dan pendekatan kualitatif merupakan metode baku dalam penelitian filologi dan sastra, lihat Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 5-7; serta Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4-6.

[10] Yayasan Sastra Lestari, *Katalog Koleksi Digital Sastra.Org*, https://www.sastra.org/katalog. Situs ini telah meregistrasi lebih dari 1.400 naskah/buku langka Nusantara. The British Library adalah perpustakaan nasional Inggris yang menyimpan lebih dari 170 juta koleksi, termasuk manuskrip Jawa. Lihat British Library, *About Us*, https://www.bl.uk/about.

[11] Ki Padmasusastra, *Serat Piwulang Becik* (Semarang: H.A. Benyamin, 1911), hlm. 1. Commissie voor de Volkslectuur didirikan pada 14 September 1908 oleh pemerintah Hindia Belanda dan kemudian menjadi Balai Pustaka pada tahun 1917. Lihat Balai Pustaka, *Sejarah Penerbitan Balai Pustaka* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 3-5.

Padmasusastra, melainkan telah melalui proses seleksi lembaga resmi pemerintah Hindia Belanda. Kriteria inklusi mengharuskan naskah lengkap, mudah dibaca, dan tersedia dalam bentuk digital, sedangkan naskah yang rusak atau tidak lengkap dikecualikan.[12] Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, meliputi penelusuran naskah, verifikasi keaslian, pencatatan identitas naskah, serta identifikasi kata, frasa, dan kalimat yang mengandung konsep*Istiyar*dan takdir Tuhan.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer dengan mengadopsi tiga konsep utama, yaitu*Bildung*(pembentukan diri), fusi horison (*Horizontverschmelzung*), dan logika tanya jawab.[13] *Bildung*memungkinkan peneliti membentuk diri melalui keterlibatan dengan teks, sehingga interpretasi bukan sekadar reproduksi makna asli. Fusi horison menekankan bahwa pemahaman terhadap teks terjadi ketika horizon masa lalu naskah awal abad ke-20 bertemu dengan horizon masa kini yaitu peneliti di era disrupsi modern. Logika tanya jawab memposisikan peneliti sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan kepada teks, dan teks menjawabnya pada dialog produktif. Langkah-langkah analisis meliputi membaca dan memahami naskah, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan berdasarkan kategori tematis, menafsirkan dengan kerangka hermeneutika Gadamer, serta menarik kesimpulan secara induktif.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan isi naskah Serat *Piwulang Bêcik*dengan naskah-naskah piwulang lain yang relevan, seperti Serat *Wulang Putra*, Serat *Madubasa II*, Serat *Centhini*, dan Serat *Wedhatama*. Selain itu, konsistensi interpretatif diterapkan dengan menjalankan prinsip hermeneutika Gadamer secara berkelanjutan, sehingga penafsiran tetap berada dalam koridor logika tanya jawab dan fusi horison tanpa keluar dari konteks naskah.[14]

TEMUAN DAN DISKUSI

TEMUAN

Deskripsi Naskah

Serat *Piwulang Bêcik*adalah naskah piwulang berbahasa dan beraksara Jawa yang ditulis oleh Ki Padmasusastra (1843-1926), seorang pujangga Jawa terkemuka yang pernah berguru kepada pujangga Surakarta R. Ng. Ranggawarsita serta menjabat sebagai kepala perpustakaan keraton Radya Pustaka di Surakarta[1]. Naskah ini diterbitkan pada tahun 1911 oleh percetakan milik H.A. Benyamin di Semarang, dalam bentuk prosa (*gancaran*).[15]Serat *Piwulang Bêcik*merupakan terbitan resmi Commissie voor de Volkslectuur yang dikenal sebagai Balai Pustaka dengan nomor seri 34.[16]

Serat *Piwulang Bêcik*bukanlah sekadar karya pribadi yang beredar terbatas di lingkungan keraton atau pesantren, melainkan karya yang telah melalui proses seleksi dan disetujui oleh lembaga resmi pemerintah Hindia Belanda sebagai bahan bacaan untuk masyarakat luas.[17] Naskah ini termasuk dalam seri terbitan Commissie voor de Volkslectuur, volume No. 34, yang menunjukkan bahwa naskah ini diproduksi untuk

[12] Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian filologi terutama untuk naskah tunggal (*codex unicus*) dibahas dalam Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF UGM, 1994), hlm. 55-60.

[13] ans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), hlm. 306-310 untuk konsep *Bildung*, hlm. 388-396 untuk fusi horison, dan hlm. 372-379

[14] Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif dibahas dalam Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 330-332.

[15] Ki Padmasusastra, *Serat Piwulang Becik* (Semarang: H.A. Benyamin, 1911), hlm. 1-2. Karya ini diterbitkan dalam bentuk prosa (*gancaran*) oleh percetakan H.A. Benyamin di Semarang.

[16] Kees Groeneboer, *Gerbang untuk Bahasa dan Sastra Hindia Belanda* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 89-92.

[17] H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 23-25.

didistribusikan ke sekolah-sekolah dan perpustakaan umum di Hindia Belanda.[18] Koleksi digital yang digunakan dalam penelitian ini masih terbaca dengan jelas, tanpa coretan, marginalia, atau tanda kepemilikan lainnya. Tidak ditemukan cap, segel, atau tanda kepemilikan pada naskah digital ini.

Berdasarkan penelusuran, Serat *Piwulang Bêcik*tidak memiliki kolofon yang menyebutkan secara eksplisit tanggal, tempat, dan nama penulis seperti yang umum ditemukan dalam beberapa naskah Jawa lainnya.[19] Namun demikian, informasi tentang tahun terbit pada tahun 1911 dan nama percetakan H.A. Benyamin, Semarang telah tercantum pada halaman judul naskah, sehingga identitas dan periode penulisan naskah masih dapat diketahui secara pasti.

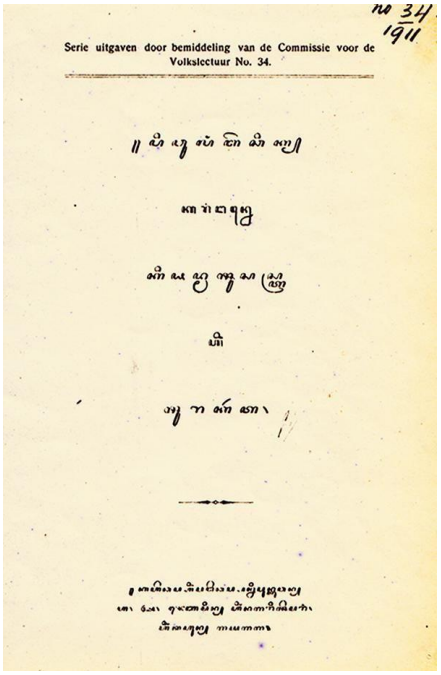
Secara garis besar, naskah Serat *Piwulang Bêcik*berisi ajaran moral dan etika yang bertujuan membimbing pembaca, khususnya masyarakat Jawa awal abad ke-20, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui keseimbangan antara usaha manusia (*Istiyar*) dan takdir Tuhan. Naskah ini juga memuat perbandingan antara nilai-nilai tradisional Jawa dengan tantangan modernitas yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa itu.[20] Berdasarkan isinya, naskah ini termasuk dalam genre*Piwulang*, yaitu karya sastra didaktik yang mengandung pesan eksplisit dan implisit tentang perilaku dalam masyarakat atau ajaran pencapaian kesempurnaan dalam hidup.[21] Sastra*Piwulang*biasanya disusun oleh tokoh-tokoh otoritatif dalam tradisi sastra dan mitologi Jawa, dan dalam hal ini Ki Padmasusastra sebagai murid R. Ng. Ranggawarsita dan kepala perpustakaan keraton memiliki legitimasi kuat sebagai penyusun naskah piwulang yang otoritatif.[22]

Secara fisik, naskah Serat *Piwulang Bêcik*yang digunakan dalam penelitian ini tidak lagi tersedia dalam bentuk cetak kertas (*Hardcopy*), melainkan hanya dapat diakses dalam bentuk digital. Digitalisasi naskah ini tersedia melalui dua platform utama satra.org Yayasan Sastra Lestari, Surakarta dan koleksi manuskrip digital The British Library. Versi digital dari naskah ini telah ditranskripsikan ke dalam aksara Latin, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan terjemahan, interpretasi, dan analisis tekstual. Naskah ini ditulis pada awal abad ke-20, tepatnya pada masa ketika masyarakat Jawa sedang mengalami tekanan modernisasi dan kolonialisme Belanda.[23] Konteks historis ini penting untuk memahami bagaimana naskah merumuskan ajaran tentang keseimbangan antara usaha manusia (*Istiyar*) dan takdir Tuhan, di tengah perubahan sosial-politik yang cepat. Berdasarkan penelusuran di katalog digital, Serat *Piwulang Bêcik*tidak ditemukan dalam bentuk versi lain atau naskah turunan yang berbeda secara signifikan, sehingga dapat diperlakukan sebagai satu naskah tunggal untuk keperluan analisis dalam penelitian ini.[24]

Sehubungan dengan judul yang terdapat dalam teks Serat *Piwulang Bêcik*, penulis telah menemukan situs web sastra.org yang berisi mengenai naskah Serat *Piwulang Bêcik*, sebagai berikut:

---

[18] Jacques Leclerc, *Balai Pustaka: Penerbitan Buku dan Politik Bahasa (*Jakarta: Grafiti Pers, 1986), hlm. 34-36.
[19] Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: CV. Manasco, 2002), hlm. 15-17.
[20] E.P. Wieringa, "Bahasa ibu dan budaya ayah: Versifikasi bahasa Jawa akhir abad kesembilan belas tentang aturan rumah tangga guru zhuzi (zhuzi zhijia geyan)", *Perpustakaan Universitas Indonesia* (2020), hlm. 12-15.
[21] "Reformulasi Sastra Piwulang sebagai Alternatif Baru Model Pendidikan Karakter di Indonesia," *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 10, no. 1 (2022): hlm. 2-3.
[22] Bambang Purnomo, *Filologi dan Studi Sastra Lama* (Surabaya: Perwira Media Nusantara, 2013), hlm. 208-210.
[23] Wieringa, "Bahasa ibu dan budaya ayah," hlm. 18-20.
[24] Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: BPPF UGM, 1994), hlm. 55-60.



(Sumber: koleksi digital Yayasan Sastra Lestari https://www.sastra.org/katalog/judul?ti_id=1272)

Gambar 1. Sampul Naskah

Transkripsi

Prijs franco per pos f ____
Verk baar bij het Depot van Leermiddelen te Weltevreden tegen bezending yan een postwissel tot genoemd bedrag,
Piwulang Bêcik
Karangane
ki Padmasusastra
ing
Surakarta
Kaêcap ing pangêcapanipun tuwan H. A. Benyamin, Sêmarang, 1911.

Terjemahan

Ongkos kirim dibayar melalui pos f._____
Tersedia dari Depot Bahan Ajar di Weltevreden setelah menerima pesanan pos untuk jumlah yang disebutkan di atas.
Ajaran Baik"Karangan Ki Padmasusastradi SurakartaDicetak di percetakan milik Tuan H. A. Benjamin, Semarang, 1911.

Identifikasi Konsep Istiyar dan Takdir dalam Naskah

Identifikasi konsep istiyar dan takdirr Tuhan dalam Serat *Piwulang Bêcik* dilakukan melalui penelusuran terhadap kata kta kunci yang ada pada naskah. Kata istiyar ada sebagai bentuk padanan lokal dari konsep ikhtiar sering ditemukan dalam tradisi Islam Jawa, di mana hubungan antara takdir dan ikhtiar merupakan tema sentral dalam diskursus teologis masyarakat Muslim Jawa.[25] Dalam Serat *Piwulang Bêcik* istiyar di

[25] Abdul Ghoffir Muhaimin, *Tradisi Islam Cirebon: Ibadat dan Adat di kalangan Muslim Jawa* (Canberra: ANU E Press, 2006), hlm. 87-95

pahami sebagai kewajiban manusia untuk berusaha secara sungguh-sungguh, sebagaimana tercermin dalam kehidupan setiap manusia yaitu selalu berusaha ketika menginginkan sesuatu, sama hal nya dengan konsep *istiyar* manusia harus berusaha dengan sungguh-sungguh terlebih dahulu ketika ingin mendapatkan sesuatu. Konsep

istiyar merupakan konsep kehidupan yang sifatnya berkelanjutan. Sementara, takdir Tuhan diposisikan sebagai penentu akhir dari setiap hasil usaha.

Kajian terhadap Serat *Piwulang Bêcik*menunjukkan adanya kolerasi antara konsep *Istiyar* dan takdir. Anatar *Istiyar* dan takdir merupakan dua konsep yang tidak dapat difahami secara dikotomis melainkan sebagai dua sisi yang saling melengkapi dalam bingkai etika religius Jawa.[26] Serat *Piwulang Bêcik*secra eksplisit mengajarkan bahwa manusia wajib untuk berusaha secara maksimal, namun setelah melakukan usaha tersebut manusia diharap untuk berserah diri kepada ketetapan Tuhan.[27] Keseimbangan natara kedua konsep tersebut menjadi fondasi utama dalam mencapai kehidupan yang baik (*Bêcik*), sebagaimana tercermin dalam judul naskah yaitu Serat *Piwulang Bêcik*yang secara harfiah berart "ajaran tentang kebaikan". Dengan demikian, dialektika antara istiyar dan takdir dalam naskah initidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi masyarakat Jawa awal abad ke-20 dalam menajalani kehidupan.

DISKUSI

Pemaknaan Istiyar dalam Serat Piwulang Bêcik

Pemaknaan terhadap konsep *Istiyar* dalam Serat *Piwulang Bêcik*tidak dapat terlepas dari kerangka teologis yang bangun pada unsur yang ada pada naskah tersebut.[28] Istiyar tidak sekedar dipahami sebagai bentuk aktivitas fisik dan kerja keras semata, melainkan sebagai kewajiban eksistensi yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk hidup.[29] Naskah ini secara tegas menyatakan:

"*Apa ana wong urip tanpa istiyar*"
Adakah orang hidup tanpa usaha

Pertanyaan yang bersifat teoritis tersebut menegaskan bahwa *istiyar* merupakan bagian yang tidak terpisahkan oleh kehidupan itu sendiri. Tanpa usaha, kehidupan akan kehilangan momentumnya dan tidak akan berkelanjutan.[30] Dengan demikian, istiyar dalam perspektif Serat *Piwulang Bêcik* bukan sebuah pilihan, melainkan keharusan yang bersifat ontologis bagi setiap makhluk yang bernyawa.

Lebih lanjut lagi, dalam Serat *Piwulang Bêcik*secara tegas membedakan antara manusia dengan makhluk lain seperti cacing .

"*Sanadyan wrêjit cacing uripe iya kanthi istiyar*"
Sekalipun rejeki cacing, hidupnya juga dengan usaha

---

[26] Muhaimin, Abdul Ghoffir, *Tradisi Islam Cirebon: Ibadat dan Adat Di Antara Muslim Jawa*, Seri Islam di Asia Tenggara (Canberra, A.C.T.: ANU E Press, 2006), hlm. 90-93. Tersedia secara daring di https://doi.org/10.26530/OAPEN_459298.

[27] Wicaksono, Raditya Bagas, Amalia Muhaimin, Dick L. Willems, dan Jeannette Pols, "'Ikat Unta Anda Dulu, Lalu Bergantung pada Tuhan': Mengkonseptualisasikan Kembali Nilai-Nilai Islam Jawa untuk Mendukung Perawatan Paliatif di Rumah," *BMC Perawatan Paliatif* 23, no. 1 (2024): hlm. 8-10. Tersedia secara daring di https://doi.org/10.1186/s12904-024-01383-w.

[28] Ki Padmasusastra, *Serat Piwulang Becik* (Semarang: H.A. Benyamin, 1911), hlm. 2.

[29] Abdul Ghoffir Muhaimin, *Tradisi Islam Cirebon: Ibadat dan Adat Di Antara Muslim Jawa*, Seri Islam di Asia Tenggara (Canberra, A.C.T.: ANU E Press, 2006), hlm. 90-93, https://doi.org/10.26530/OAPEN_459298.

[30] Raditya Bagas Wicaksono, Amalia Muhaimin, Dick L. Willems, dan Jeannette Pols, "'Ikat Unta Anda Dulu, Lalu Andalkan Tuhan': Mengkonseptualisasikan Kembali Nilai-Nilai Islam Jawa untuk Mendukung Perawatan Paliatif di Rumah," *BMC Perawatan Paliatif* 23, no. 1 (2024): hlm. 5-6, https://doi.org/10.1186/s12904-024-01383-w.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa istiyar adalah ciri khas pada makhluk hidup, khususnya pada diri manusia. Sementara cacing sekalipun makhluk hidup yang paling rendah juga hidup dengan istiyar. Bahkan dalam bait istiyar juga disebutkan bahwasanya,

"*Gusti Allah nganakake watu mung didhawuhi mênêng, cukup ora nganggo istiyar*"
Allah menciptakan batu hanya dieperintahkan diam, cukup tanpa usaha

Maknanya ialah batu tidak memerlukan istiyar, karena ia tidak memiliki kehidupan berbeda dengan makhluk yang memiliki kehidupan. Hirearki dari penjelasan bait istiyar pada naskah telah memperjelas bahwa *istiyar* adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Tuhan kepada makhluk hidup agar mereka dapat mempertahankan eksistensinya.[31]

Salah satu ajaran yang fundamental dalam Serat *Piwulang Bêcik*yaitu mengenai relasi antara *Istiyar* dan takdir terdapat pada kalimat:
"*Sarta istiyare babarêngan lan tibaning takdire"*
Dan usahanya bersamaan dengan jatuhnya takdir
Kalimat ini mengandung pesan teologis yang mendalam. *Istiyar* dan takdir tidak berlangsung secraa berurutan atau terpisah, melainkan berjalan secara simultan dan tidak dapat dipisahkan.[32] Ketika seseorang berusaha, sesungguhnya takdir sedang bekerja melalui usahanya. Dengan kata lain, takdir Tuhan tidak meniadakan *istiyar* dan *istiyar* tidak mengubah takdir. Keduanya merupakan dua wajah realitas yang sama.

Serat *Piwulang Bêcik*juga memperinatkan agar tidak mempertentangkan istiyar dan takdir. Sebagaimana telah disebutkan:
"*Istiyar karo takdir kukuh êndi, iku pitakone wong bodho*"
Istiyar dan takdir mana yang lebih kuat, itu pertanyaan orang bodoh
Pernyataan tersebut dianggap semacam tidak relevan karena mencari kelemahan salah satu dari keduanya. Tuhan telah menetapkan bahwasanya manusia diperintahkan untuk selalu berusaha (*beristiyar*) untuk keselamtan hidupnya yang mana tertuang dalam kalimat:
"*Gusti Allah nitahake urip mung didhawuhi istiyar, supaya slamêting uripe"*
Tuhan menciptakan kehidupan hanya diperintahkan berusaha, agar selamat hidupnya
Tujuan dari *istiyar* adalah *slamêt* (selamat, sejahtera) kondisi ideal dalam kosmologi Jawa yang mencakupkeselamatan lahir dan batin, keseimbangan hidup, serta keharmonisan dalam hubunganya kepada Tuhanya.[33] Dengan demikian, antara *istiyar* dan takdir adalah konsep yang menyatu satu sama lain dalam tatanan Ilahi. Ketika manusia berusaha, Tuhan yang akan menentukan hasilnya, dan keduanya berjalan bersama dalam satu kesatuan yang harmonis.[34]

Keseimbangan antara Istiyar dan Takdir sebagai Etika Religius Jawa

Fondasi religius masyarakat Jawa tercermin pada Serat *Piwulang Bêcik* antara *istiyar* dan takdir Tuhan yang tidak memisahkan anatara kewajiban berusaha dan kepasrahan kepada Tuhan. Dalam tradisi Islam Jawa, problematika takdir dan ikhtiar merupakan tema sentral yang telah lama menjadi diskursus teologis. Muhaimin dalam bukunya *The Islamic Traditions of Cirebon* secara khusus membahas sub-bab *"Takdir and Ikhtiar: The*

[31] Muhaimin, Abdul Ghoffir, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, Islam in Southeast Asia Series (Canberra, A.C.T.: ANU E Press, 2006), hlm. 92 Tersedia secara daring di https://doi.org/10.26530/OAPEN_459298.
[32] Wicaksono dkk., "'Ikat Unta Anda Dulu,'" hlm. 8-9.
[33] Muhaimin, *Tradisi Islam Cirebon*, hlm. 90.
[34] Wicaksono dkk., "'Ikat Unta Anda Dulu,'" hlm. 10.

Problem of Human Destiny", Ia menguraikan bahwa masyarakat Muslim Jawa

tidak memahami takdir sebagai kepasrahan fatalistik yang meniadakan usaha[35]. Sebaliknya, ikhtiar dipahami sebagai kewajiban manusia yang justru merupakan sarana untuk mengaktualisasikan takdir itu sendiri.[36]

Etika religius Jawa yang tercermin dalam naskah ini menolak dua sikap ekstrem: fatalisme pasif yang hanya menunggu takdir tanpa berusaha, serta sekularisme yang mengabaikan Tuhan setelah keberhasilan diraih. Naskah Serat *Piwulang Bêcik* secara implisit mengajarkan bahwa manusia tidak boleh hanya mengharap pemberian Tuhan tanpa mau bekerja, tetapi juga tidak boleh lupa kepada Tuhan ketika hasil usaha telah tercapai.[37] Keseimbangan inilah yang menjadi inti etika religius Jawa, etika yang tidak mengenal keputusasaan karena putus asa berarti mengingkari kewajiban berusaha, tetapi juga tidak mengenal kesombongan karena keberhasilan semata-mata berasal dari Tuhan.

Keseimbangan antara ikhtiar dan takdir dalam tradisi religius Jawa juga berkaitan erat dengan konsep narima dan eling. Sikap narima dalam pandangan Jawa sering kali disalahpahami sebagai bentuk kepasrahan total tanpa usaha, padahal dalam tradisi etika Jawa-Islam, narima justru hadir setelah manusia melakukan usaha secara maksimal. Seseorang dituntut untuk tetap bekerja keras, menjaga kesungguhan, serta menjalankan kewajiban hidupnya dengan penuh tanggung jawab, kemudian menerima hasil akhirnya sebagai bagian dari ketentuan Tuhan. Sementara itu, sikap eling menuntun manusia agar senantiasa mengingat keterbatasan dirinya di hadapan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, keberhasilan tidak melahirkan kesombongan, sedangkan kegagalan tidak menimbulkan keputusasaan.

Dalam konteks Serat Piwulang Bêcik, ajaran ini tampak sebagai bentuk pendidikan moral dan spiritual yang diarahkan untuk membentuk manusia berkarakter seimbang. Naskah tidak hanya menekankan dimensi ritual keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari. Usaha dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral manusia terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat, sedangkan doa dan kepasrahan menjadi sarana menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan. Oleh karena itu, keberhasilan hidup menurut pandangan Jawa bukan semata-mata diukur dari pencapaian material, melainkan dari kemampuan seseorang menjaga harmoni antara kerja keras, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual. Nilai ini menunjukkan bahwa etika religius Jawa memiliki karakter integratif yang memadukan dimensi sosial, moral, dan transendental secara bersamaan.

Keseimbangan antara ikhtiar dan takdir juga melahirkan sikap hidup yang moderat dan penuh kehati-hatian. Dalam tradisi Jawa, manusia diajarkan untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan serta selalu mempertimbangkan akibat moral dari setiap tindakan. Sikap ini berkaitan dengan pandangan bahwa hidup manusia berada dalam keteraturan kosmis yang harus dijaga melalui perilaku yang baik dan selaras. Karena itu, usaha yang dilakukan tidak boleh ditempuh melalui cara-cara yang melanggar etika atau

---

[35] Abdul Ghoffir Muhaimin, *Tradisi Islam Cirebon: Ibadat dan Adat Di Antara Muslim Jawa*, Seri Islam di Asia Tenggara (Canberra, A.C.T.: ANU E Press, 2006), hlm. 90-93. Tersedia secara daring di https://doi.org/10.26530/OAPEN_459298.

[36] Muhaimin, *Tradisi Islam Cirebon*, hlm. 91-92.

[37] Raditya Bagas Wicaksono, Amalia Muhaimin, Dick L. Willems, dan Jeannette Pols, "'Ikat Unta Anda Dulu, Lalu Andalkan Tuhan': Mengkonseptualisasikan Kembali Nilai-Nilai Islam Jawa untuk Mendukung Perawatan Paliatif di Rumah," *BMC Perawatan Paliatif* 23, no. 1 (2024): hlm. 8-9, https://doi.org/10.1186/s12904-024-01383-w.

merugikan orang lain. Serat ini pada akhirnya menegaskan bahwa manusia ideal menurut pandangan religius Jawa adalah manusia yang tekun berusaha, rendah hati dalam keberhasilan, sabar dalam kesulitan, serta tetap menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi hidupnya.

Refleksi Era Disrupsi Modern

Nilai keseimbangan anatar *istiyar* dan takdir yang diajarkan dalam Serat *Piwulang Bêcik* memiliki relvansi bagi masyarakat di era disrupsi modern. Era yang ditandai dengan adanya perubahan sosial yang cepat, ketidakpastian ekonomi, dan penetrasi teknologi digital yang masif telah melahirkan berbagai tantangan etis, seperti kecemasan digital, degradasi moral, dan hilangnya orientasi hidup.[38] Dalam permasalahan inilah konteks *istiyar* menekankan akan kewajiban berusaha secara sungguh-sungguh, sekaligus pasrah dan percaya adanya takdir dari Tuhan, dengan menawarkan kerangka etis yang berdasar untuk menjaga stabilitas psikologi dan spiritual masyarakat.[39] Penelitian Andriyanto dkk. Menjelaskan dalam Serat *Piwulang Bêcik* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bermanfaat bagi generasi era digital seperti menerapkan kejujura, rasa hormat, pengendalian hawa nafsu dan menjaga hubungan sosial.

Serat *Piwulang Bêcik*secara implisit menyampaikan kritik terhadap sikap materialisme yang berlebihan dalam arti dapat berdampak apada kepada kemampuan sendiri tanpa menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan dihadpan Tuhannya. Naskah ini mengjarkan bahwa manusia tidak boleh melupakan Tuhan ketika sampai pada titik keberhasilan sebagaimana tersirat dalam Serat *Piwulang Bêcik*;

Ojo lali marang Gusti nalika kasilmu wis dumadi
Jangan lupa kepada Tuhan ketika hasil usahamu telah tercapai

Kritik ini ditujukan pada kecenderungan manusia modern yang sering kali terperangkap dalam kesombongan atas pencapaian material semata, tetapi mengabaikan dimensi spiritual dan pengakuan akan peran Ilahi dalam setiap keberhasilan yang diperoleh. Serat *Piwulang Bêcik* menolak pandangan yang dapat memisahkan anatar kerja keras manusia dan pengakuan atas kuassa Tuhan yang menjadi sebuah peringatan yang relevan di tengah gempuran ideologi materialisme era globalisasi.[40]

Penerapan ilmu bantu hermeneutika filosofis dari Gadamer didasarkan pada tiga konsep, yaitu *Bildung,* fusi horison, dan logika tanya jawab. *Bildung*dipahami sebagai proses pembentukan diri melalui keterlibatan dengan teks, di mana penafsir tidak sekadar mereproduksi makna asli, melainkan membentuk pemahaman baru melalui pertemuan dengan tradisi. Lawn menjelaskan bahwa ketiga konsep ini merupakan inti dari upaya Gadamer untuk membangun hermeneutika filosofis yang menekankan pentingnya tradisi, sejarah, dan dialog dalam proses pemahaman.[41]

Fusi horison dalam hermeneutika Gadamer bukanlah sekadar peleburan antara masa lalu dan masa kini, melainkan proses di mana penafsir menyadari bahwa pemahaman terjadi ketika horizon teks (masa lalu) bertemu dengan horizon penafsir

---

[38] Octo Dendy Andriyanto, Darni, Heny Subandiyah, Meilita Hardika, Sukarman, "Nilai-nilai Etika dalam Karya Sastra Jawa Modern: Pendidikan Identitas dan Karakter di Era Digital," *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (2022): hlm. 106-107. Tersedia secara daring di https://eric.ed.gov/?id=EJ1385930.

[39] Asmuni, "Ajaran Moral dan Spiritualitas," hlm. 315-317.

[40] Raditya Bagas Wicaksono, Amalia Muhaimin, Dick L. Willems, dan Jeannette Pols, "'Ikat Unta Anda Dulu, Lalu Andalkan Tuhan': Mengkonseptualisasikan Kembali Nilai-Nilai Islam Jawa untuk Mendukung Perawatan Paliatif di Rumah," *BMC Perawatan Paliatif* 23, no. 1 (2024): hlm. 8-10, https://doi.org/10.1186/s12904-024-01383-w.

[41] C hris Lawn, *Gadamer: Panduan untuk yang Bingung*, Panduan untuk yang Bingung (New York: Continuum, 2006), hlm. 4-8.

(masa kini) dalam suatu peristiwa pemahaman yang otentik.[42] Logika tanya jawab memposisikan penafsir sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan kepada teks, dan teks menjawabnya dalam dialog produktif yang melampaui niat asli penulis. Dalam konteks penelitian ini, ketiga konsep tersebut memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pesan moral Serat *Piwulang Bêcik* secara kontekstual maupun historis, khususnya dalam mengungkap keseimbangan antara *istiyar* (usaha manusia) dan takdir Tuhan sebagai fondasi etika religius Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini menunjukkan bahwa Serat *Piwulang Bêcik* karya Ki Padmasusastra tahun 1911 mengandung ajaran tentang keseimbangan antara *istiyar* (usaha manusia) dan takdir Tuhan sebagai fondasi etika religius Jawa. Naskah ini secara eksplisit menolak dua sikap ekstrem fatalisme pasif yang hanya menunggu takdir tanpa berusaha, serta materialisme berlebihan yang mengagungkan kemampuan diri tanpa menyadari keterbatasan manusia di hadapan Tuhan. Dengan menggunakan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer konsep *Bildung*, fusi horison, dan logika tanya jawab, penelitian ini mengungkap bahwa dialektika antara *istiyar* dan takdir tidak dipahami secara dikotomis, melainkan sebagai dua sisi yang berjalan simultan dalam satu kesatuan yang harmonis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian hermeneutika sastra Jawa dengan menerapkan pemikiran Gadamer pada teks didaktik Nusantara. Secara praktis, temuan ini memperkaya diskusi kontemporer tentang pendidikan karakter di Indonesia untuk menghadapi disrupsi globalisasi dengan menghindari dua sikap ekstrem yakni pasrah tanpa usaha dan mengandalkan kemampuan diri tanpa melibatkan Tuhan. Dengan demikian, Serat *Piwulang Bêcik* ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai pedoman etis yang relevan untuk membentuk ketahanan mental dan spiritual generasi muda di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, Octo Dendy, dkk. "Analisis Serat Piwulang Jawa dan Serat Madubasa II Karya Padmasusastra: Nilai-Nilai Etika untuk Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Globalisasi." (Nama jurnal/penerbit tidak disebutkan dalam naskah).

Baried, Siti Baroroh dan dkk. *Pengantar Teori Filologi*. BPPF UGM, 1994.

Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar, 2013.

Fathurahman, Oman. "Naskah dan Pemanfaatannya." EFEO dan Puslitbang Lektur Keagamaan, 2015.

Febriani, Rika, Setia Paulina Sinulingga, dan Rini Setyowati. "Membingkai Ulang Nilai dan Pendidikan Moral melalui Konsep Bildung Gadamer dalam Masyarakat Majmuk Indonesia." *Prosiding Konferensi ACEC*, 2025.

Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*. Diterjemahkan oleh Diterjemahkan Donald G. Marshall. Kontinum, 2004.

Rumput, Chris. *Gadamer: Panduan untuk Yang Bingung. Panduan untuk Yang Bingung.* Kontinum, 2006.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhaimin, Abdul Ghoffir. *Tradisi Islam Cirebon: Ibadat dan Adat di Kalangan Muslim Jawa*. Canberra: ANU E Press, 2006.

Padmasusastra, Ki. "Serat Piwulang Bêcik." H.A. Benyamin, 1911.

Purnomo, Bambang. *Filologi dan Studi Sastra Lama*. Perwira Media Nusantara, 2013.

[42] Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, hlm. 388-396.

Wicaksono, Raditya Bagas, Amalia Muhaimin, Dick L. Willems, dan Jeannette Pols. "'Ikat Unta Anda Dulu, Lalu Andalkan Tuhan': Mengkonseptualisasikan Ulang Nilai-Nilai Islam Jawa untuk Mendukung Perawatan Paliatif di Rumah." *Perawatan Paliatif BMC* 23, no. 1 (2024): 8–10. https://doi.org/10.1186/s12904-024-01383-w.

Wieringa, Edwin P. "Lidah Ibu dan Budaya Ayah: Versifikasi Jawa Akhir Abad Kesembilan Belas dari Aturan Rumah Tangga Guru Zhu ('Zhuzi Zhijia Geyan')." Makalah yang dipresentasikan pada seminar/konferensi, 2020.